

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan isu mendasar yang menjadi tantangan bagi umat manusia sepanjang sejarah¹. Dalam Al-Qur'an, sejarah bangsa-bangsa seperti kaum Ad, Tsamud, dan Madyan menggambarkan bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada akhlak masyarakatnya. Bangsa yang berakhlak baik akan berdiri kokoh, sementara bangsa yang akhlaknya rusak akan menghadapi kehancuran². Oleh karena itu, akhlak menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkepribadian luhur.

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana diharapkan dapat membangun generasi penerus yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan moral³. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia⁴. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

¹ M Yusuf, "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Mau'izhah* (2018).

² Hayatuntou, "Sejarah Kaum Tsamud: Kaum Nabi Sholeh Yang Mendapatkan Adzab," Uncategorized, (2024).

³ Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2010): 1–15.

⁴ Zitteliana, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak⁵. Pola asuh yang positif, terutama dalam aspek agama dan moral, dapat memberikan dasar yang kokoh bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi berakhlakul karimah⁶. Namun, maraknya arus teknologi informasi saat ini justru menghadirkan tantangan serius dalam mendidik anak, dimana kemudahan akses terhadap berbagai tayangan cenderung membawa dampak yang merusak⁷. Tayangan yang tidak mendidik, bahkan bertentangan dengan nilai moral dan agama, semakin mendominasi dan mengancam perkembangan karakter anak⁸. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih kreatif dan efektif untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk tersebut, salah satunya melalui media audio-visual yang mampu memberikan alternatif edukatif.

Dalam konteks ini, media pembelajaran berbasis audio-visual menjadi salah satu solusi potensial untuk mendidik anak dengan cara yang relevan dan menarik. Film sebagai salah satu bentuk media audio-visual mampu menyampaikan pesan moral dan ajaran agama secara efektif melalui visualisasi cerita yang mudah dipahami. Film yang baik tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menjadi sarana edukasi, membentuk persepsi anak terhadap nilai-nilai kehidupan yang luhur. Namun, keberadaan film edukasi

⁵ Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012).

⁶ Wahy.

⁷ Ni Ketut Juliantini, "Besarnya Pengaruh Era Digital Terhadap Dunia Pendidikan Khususnya Di Indonesia," *Ganesha University of Education*, no. November (2022): 1–7.

⁸ Farida Agus Setiawati, "Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas," *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, no. 02 (2006): 41–48.

berkualitas yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak Islami masih tergolong minim di tengah arus globalisasi budaya yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama dan kearifan lokal.

Di tengah kekhawatiran akan minimnya tayangan edukasi yang berkualitas, hadirnya film Edukasi seperti *Nussa dan Rara* menjadi angin segar. Film ini menawarkan pendekatan yang menyenangkan untuk mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Cerita tentang kehidupan sehari-hari kakak beradik, Nussa dan Rara, dikemas dengan bahasa sederhana, visual menarik, dan pesan-pesan moral yang kuat.

Film *Nussa dan Rara* juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁹. Karakter Nussa, meskipun memiliki keterbatasan fisik, tetap mampu memberikan teladan akhlak mulia bagi adiknya, Rara. Dengan pesan-pesan yang inspiratif, film ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga media pendidikan akhlak yang efektif, menjawab keresahan orang tua akan minimnya tayangan edukatif bagi anak-anak di era modern ini.

Melalui analisis film *Nussa dan Rara*, dapat dieksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak disampaikan secara implisit maupun eksplisit, serta sejauh mana pesan-pesan moralnya relevan untuk pembentukan karakter anak-anak di Indonesia. Film ini menjadi contoh konkrit bahwa media visual dapat menjadi

⁹ Rulia Dewi, „Analisis Konten Kartun “ Nussa Dan Rara ” Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Didesa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah”, (2023).

sarana yang bermanfaat dalam mendukung pendidikan akhlak bagi generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja nilai-nilai akhlak terpuji (*maḥmūdah*) yang terkandung dalam film edukasi *Nussa dan Rara*?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak tercela (*madzmūmah*) yang ditampilkan dalam film edukasi *Nussa dan Rara* sebagai bahan pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak terpuji (*maḥmūdah*) yang terkandung dalam film edukasi *Nussa dan Rara*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak tercela (*madzmūmah*) yang ditampilkan dalam film edukasi *Nussa dan Rara* sebagai bahan pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan akhlak berbasis media, khususnya melalui film Edukasi *Nussa dan Rara*, dengan mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penggunaan

media audio-visual dalam pembentukan karakter serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam mengkaji efektivitas media digital sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral kepada generasi muda.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memanfaatkan film edukasi seperti *Nussa dan Rara* sebagai sarana pembelajaran akhlak yang menyenangkan dan efektif. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi masukan bagi pengembang konten Islami untuk terus meningkatkan kualitas film edukasi yang relevan dengan nilai moral dan kebutuhan pembinaan karakter anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan telah ditemukan terkait dengan penelitian ini, di antaranya adalah

Penelitian pertama berjudul “Representasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Animasi *Nussa dan Rara* (*Analisis Semiotika Roland Barthes*)” tahun 2022, yang berfokus pada penggambaran nilai-nilai spiritual dalam film animasi *Nussa dan Rara* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menelaah tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan nilai keimanan, kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu film *Nussa dan Rara*, serta sama-sama meneliti pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Namun,

perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu menekankan pada aspek spiritualitas dan makna simbolik, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak dalam konteks pembentukan karakter anak dengan menggunakan teori Albert Bandura tentang *social learning theory* (teori belajar sosial), yang menjelaskan bahwa perilaku dan nilai-nilai moral dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap tokoh dalam media¹⁰.

Penelitian kedua berjudul “Nilai Akhlak Tasawuf dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati (*Ditinjau dari Tasawuf Akhlaki Al-Muhasibi*)” menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori tasawuf akhlaki Al-Muhasibi sebagai landasan analisis. Penelitian tersebut mengungkap nilai-nilai akhlak tasawuf seperti keikhlasan, taubat, introspeksi diri, dan pengendalian nafsu yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap nilai-nilai akhlak dalam karya film, serta tujuan yang sama untuk menggali pesan moral dan pembentukan karakter Islami melalui media audio-visual. Adapun perbedaannya terletak pada kerangka teori dan objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teori tasawuf akhlaki dan meneliti film drama religi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam film *Nussa dan Rara* dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini

¹⁰ Asadi, “Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Animasi Nussa Dan Rara: Analisis Semiotika Roland Barthes,” (2022).

menghadirkan kontribusi baru dengan menggabungkan kajian nilai-nilai akhlak dalam film *Nussa dan Rara* melalui perspektif pembelajaran sosial, di mana nilai-nilai akhlak dipelajari melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan perilaku positif dari tokoh-tokoh film sebagai media edukatif bagi anak¹¹.

F. Landasan Teori

1. Analisis Konten

Dalam analisis, data yang dihasilkan berupa kata-kata, bukan angka. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi, ringkasan dokumen, dan rekaman, yang umumnya diproses terlebih dahulu sebelum dianalisis. Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam bentuk teks yang lebih rinci. Tahapan dalam analisis ini meliputi tiga proses utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹².

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis data kualitatif merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini melibatkan upaya terstruktur untuk mengumpulkan dan mengelola data yang beragam, baik dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Melalui penyusunan data ke dalam kategori-kategori tertentu dan pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, peneliti dapat melihat pola-pola yang

¹¹ Satria, *Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Film Merindu Cahaya Amstel Karya Arumi Ekowati (Ditinjau Dari Tasawuf Akhlaki Al-Muhasibi)*, (2023).

¹² Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: Jakarta: UI-Press, 2014).

muncul dari data tersebut, memungkinkan penyusunan kesimpulan yang lebih terfokus dan informatif.

Setelah pengorganisasian dan sintesis data, tahap selanjutnya dalam analisis kualitatif melibatkan pencarian pola yang menunjukkan hubungan antar konsep dan temuan, sehingga esensi dari fenomena yang diteliti dapat diidentifikasi. Proses ini juga berfungsi sebagai upaya untuk menentukan aspek yang penting dari penelitian yang bisa diceritakan kepada orang lain atau dipublikasikan. Hasil akhirnya adalah narasi yang terstruktur dan kaya informasi, yang tidak hanya berguna bagi peneliti, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dan praktisi di bidang terkait.

2. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menentukan sikap serta perilaku yang benar. Nilai membantu seseorang membedakan mana yang baik dan mana yang tidak pantas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari¹³.

Akhlak adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan budi pekerti. Dalam Islam, akhlak mencakup cara manusia berhubungan dengan Tuhannya dan sesama manusia¹⁴. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji seperti jujur, sabar, dan adil, serta akhlak tercela seperti iri hati, sombong, dan bohong. Media seperti film edukasi dapat

¹³ Sutarjo Adi, "Pembelajaran Nilai Karakter" Jakarta: PT Grafindo (2014).

¹⁴ Ahmad Fauzi, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Nawawi Dan Al-Ghazali Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik.," (2016).

menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

3. Film Edukasi Nussa dan Rara

Film edukasi nussa dan rara pertama kali hadir pada awal 1900-an dan sejak itu berkembang menjadi alat yang signifikan dalam pendidikan, baik di lingkungan formal maupun informal. Popularitas film dalam pendidikan terus meningkat karena kemampuannya untuk mencapai berbagai kalangan serta menyampaikan informasi dengan lebih efektif daripada metode tradisional seperti ceramah atau buku teks¹⁵.

Film memiliki peran penting sebagai hiburan yang bisa diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, melampaui batas-batas kelas sosial. Kemampuan film untuk menjangkau audiens yang beragam menjadikannya media yang potensial dalam memengaruhi khalayak. Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki nilai strategis sebagai alat edukasi yang mampu menyampaikan pesan pendidikan secara efektif dan bahkan dapat membentuk serta mengubah perilaku penontonnya¹⁶.

Contoh nyata dari potensi edukatif ini adalah film kartun Nussa dan Rara, yang pertama kali ditayangkan pada November 2018, bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam waktu singkat, tepatnya dua bulan setelah

¹⁵ Lia, "Film Edukasi," (accessed November 19, 2024).

¹⁶ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (YOGYAKARTA: Graha Ilmu, 2013).

peluncurannya¹⁷, film ini berhasil menarik perhatian khalayak luas, terutama di dunia maya. Nussa dan Rara menawarkan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga penuh dengan ajaran akhlak karimah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui karakter-karakter utamanya, film ini menyajikan teladan perilaku yang baik, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analisis isi* (*content analysis*), yaitu metode yang dirancang untuk menganalisis isi dari media, baik media cetak maupun elektronik¹⁸. Metode ini membantu peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis, khususnya terkait nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam perilaku tokoh Nussa dan Rara di film tersebut.

Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjadi lebih terfokus, karena menyoroti interaksi, dialog, serta tindakan tokoh yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena film Nussa dan

¹⁷ Nur Luthfiana Hardiyani, “7 Fakta Film Kartun Islam Nussa Dan Rara Yang Jarang Diketahui Orang,” (accessed November 19, 2024).

¹⁸ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, Sanabil Creative (Mataram: Sanabil 2020, 2020).

Rara merupakan media edukasi visual yang dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada audiens.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, atau simbol daripada angka atau data kuantitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan interpretasi dari data yang dianalisis, sehingga cocok untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pesan-pesan moral yang disampaikan melalui dialog, adegan, dan interaksi antar tokoh. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran rinci dan terperinci tentang bagaimana nilai-nilai akhlak divisualisasikan dan diterapkan dalam media film edukasi seperti *Nussa dan Rara*.

2. Sumber Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada berbagai jenis sumber data yang relevan, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya tanpa perantara. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui pengamatan terhadap beberapa episode terpilih dari animasi *Nussa dan Rara*. Peneliti menganalisis setiap tayangan

dengan cermat dan mencatat dialog, adegan, serta peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian.

Episode yang dijadikan sumber data utama adalah: "*Adab Menasehati*," "*Tak Bisa Balas*," "*Jangan Sombong*," "*Nussa Bisa*," dan "*Tolong dan Maaf*." Pemilihan episode ini dilakukan karena setiap ceritanya memuat nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses observasi langsung terhadap tayangan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih mendalam pesan moral yang disampaikan melalui visual dan dialog dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya berupa dokumentasi atau arsip yang mendukung penelitian¹⁹. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan isi dan analisis film Edukasi *Nussa dan Rara*.

Sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, situs web, skripsi, dan dokumen lain yang relevan. Literatur ini digunakan untuk memperkuat argumen, memberikan konteks teoretis, serta menambahkan wawasan mengenai Edukasi *Nussa dan Rara* dalam perspektif nilai-nilai pendidikan akhlak. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan pengamatan dan ingatan sebagai komponen utamanya. Proses ini mencakup aspek biologis dan psikologis. Data yang diperoleh melalui observasi biasanya dikumpulkan, seringkali dengan bantuan alat-alat canggih. Alat ini memungkinkan pengamatan terhadap objek yang sangat kecil atau sangat jauh dengan lebih jelas. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, atau ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak²⁰.

Peneliti memanfaatkan Channel YouTube nussa official sebagai media penelitian. Namun, karena fitur komentar di kanal tersebut dinonaktifkan, peneliti tidak dapat mengumpulkan tanggapan penonton. Sebagai alternatif, peneliti mencoba mencari data tambahan melalui akun Instagram Nussa Rara, yang hanya

menampilkan cuplikan episode terbaru. Komentar yang ditemukan di platform ini sebagian besar berisi antusiasme penonton yang ingin segera menonton tayangan lengkapnya.

Untuk mendapatkan lebih banyak data, peneliti melakukan observasi lanjutan di halaman Facebook Nussa Rara. Pada platform ini, peneliti berhasil menemukan komentar penonton terkait beberapa Episode di antaranya:

- a) Mra_1103: Menggunakan emotikon cinta dan api sebagai bentuk reaksi terhadap episode tertentu, yang dapat diartikan sebagai respons positif dan menunjukkan rasa suka terhadap konten.
- b) Syifa_kusuma: Mengajukan pertanyaan terkait dengan frekuensi unggahan episode terbaru, "Sekarang kok sudah jarang upload lagi, Raa?", yang menunjukkan keterlibatan penonton yang aktif dan rasa penasaran terhadap kelanjutan episode.
- c) F4uz1_g: Memberikan emotikon cinta, menunjukkan apresiasi terhadap tayangan tanpa menyampaikan komentar verbal, yang bisa menggambarkan penghargaan visual atau emosi terhadap konten.
- d) Rahmah_poetri: Berkomentar, "Yey, akhirnya ada episode Adab Menasehati, cocok untuk ditonton anakku," menunjukkan pemahaman penonton tentang nilai-nilai edukatif yang ditawarkan oleh episode tersebut, serta relevansi tayangan dengan

kebutuhan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

- e) Watieumamah: Menggunakan emotikon tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap episode, yang menandakan pujian atau pengakuan terhadap kualitas tayangan yang ditonton.

Komentar-komentar ini memperkaya data penelitian dengan menunjukkan bahwa tayangan Nussa dan Rara tidak hanya diterima dengan antusias, tetapi juga dipandang sebagai sumber edukasi yang relevan dan bermanfaat bagi penonton, terutama bagi orang tua yang ingin mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Observasi ini mengungkapkan bahwa meskipun interaksi penonton lebih banyak berupa reaksi positif atau pertanyaan, mereka tetap aktif terlibat dengan konten yang diajarkan melalui tayangan ini.

2) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yang merupakan metode untuk memperoleh data melalui tulisan, gambar, atau karya-karya penting yang dihasilkan oleh seseorang. Teknik dokumentasi ini berguna untuk mengumpulkan bukti atau informasi yang tercatat dalam bentuk dokumen atau rekaman yang dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui film Edukasi *Nussa dan Rara*, yang menjadi objek utama dalam analisis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film Edukasi tersebut sebagai dokumen yang berisi nilai-nilai akhlak yang ingin digali dan dianalisis. Dengan mengamati dan mempelajari setiap episode dan scene dalam tayangan *Nussa dan Rara*, baik melalui elemen tulisan (seperti dialog) maupun gambar (seperti ilustrasi visual dalam animasi), peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan-pesan edukatif yang disampaikan. Setiap episode yang dianalisis menyajikan representasi karakter dan nilai-nilai akhlak yang dapat diamati secara langsung dari konten visual dan narasi dalam film.

Tujuan utama dari penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci dan mendalam yang dapat mendukung proses analisis dan interpretasi data. Dengan memfokuskan pada scene-scene tertentu dalam film Edukasi *Nussa dan Rara*, peneliti berharap dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film tersebut dan menganalisis bagaimana nilai-nilai ini disampaikan kepada penonton, khususnya dalam konteks pengajaran kepada anak-anak. Teknik dokumentasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat dan menyusun bukti-bukti visual yang memperkuat kesimpulan yang diambil dari penelitian ini, sehingga hasil analisis dapat lebih objektif dan terperinci.

d. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang fokus pada informasi yang terdokumentasi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, suara, atau tulisan. Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara valid dan dapat direplikasi, dengan memperhatikan konteks data yang dianalisis. Teknik ini sering dimanfaatkan dalam penelitian ilmu komunikasi, terutama untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis data berdasarkan metode analisis isi *Krippendorff* adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi adegan-adegan dalam film Edukasi "*Nussa dan Rara*" yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai akhlak. Dokumentasi data ini mencakup video dari film tersebut, yang menjadi sumber utama penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber-sumber pendukung lainnya, seperti buku, jurnal, skripsi, media sosial, dan situs web untuk memperkaya analisis.

2) Unit Analisis

Unit analisis adalah elemen data yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, unit analisis diambil

dari dialog atau adegan tertentu dalam film yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti tanggung jawab, keramahan, *tawadhu* (kerendahan hati), *ridha* (kepasrahan), pemaaf, kasih sayang, dan kedermawanan. Setiap dialog atau adegan ini dianalisis secara mendalam untuk menggali pesan moral yang disampaikan

3) *Kategorisasi Data*

Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai dengan unit analisis. Kategorisasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang muncul dalam film "*Nussa dan Rara*". Setiap kategori menggambarkan karakteristik nilai-nilai tersebut, misalnya bagaimana tanggung jawab diajarkan dalam cerita, bagaimana kasih sayang ditunjukkan antar karakter, atau bagaimana sikap *tawadhu* dicontohkan.

4) *Analisis Data*

Tahap akhir melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikategorikan. Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang ditemukan, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam adegan-adegan film. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai positif, tetapi juga untuk mengeksplorasi implikasinya dalam konteks pendidikan keluarga muslim. Dengan cara ini, penelitian memberikan wawasan tentang bagaimana media seperti

film Edukasi dapat menjadi sarana efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak.

Peneliti juga mencermati relevansi adegan dalam film dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Misalnya, bagaimana interaksi antar karakter dapat menjadi contoh bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menyoroti peran media, khususnya animasi, dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam "*Nussa dan Rara*", tetapi juga mengevaluasi dampaknya dalam pendidikan keluarga, sekaligus memberikan rekomendasi bagaimana film Edukasi Islami dapat lebih dioptimalkan sebagai media pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab untuk mempermudah pembahasan dan penyampaian tujuan penelitian.

Bab Pertama: Pendahuluan; Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Konsep Film Edukasi, Nilai-Nilai Akhlak, serta Kajian Dakwah Digital Kontemporer Membahas pengertian dan karakteristik film edukasi, penjelasan nilai-nilai

akhlak Islami, serta konsep dakwah digital dan relevansinya terhadap media anak.

Bab Ketiga: Sejarah dan Struktur Film Nussa dan Rara Menjelaskan sejarah produksi film *Nussa dan Rara*, struktur film, tokoh, karakter, gaya visual, serta sinopsis beberapa episode terpilih.

Bab Keempat: Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Edukasi Nussa dan Rara Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi analisis terhadap episode-episode film *Nussa dan Rara* yang telah dipilih secara purposif. Pada setiap episode dianalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, ikhlas, tolong-menolong, serta adab menasihati.

Bab Kelima Penutup Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan utama berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film *Nussa dan Rara*. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

